

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang Masalah**

Kondisi ekonomi saat ini telah banyak menimbulkan permasalahan sosial, terutama bagi masyarakat kecil yang hidup di perkotaan. Fenomena di atas menggejala secara simultan di berbagai kota- kota di Indonesia, termasuk Kota Bandung. Salah satu permasalahan sosial tersebut ditandai dengan adanya fenomena semakin maraknya anak- anak jalanan, pengamen jalanan dan pedagang asongan di setiap perempatan jalan lampu lalu lintas.

Kehadiran dan keberadaan anak jalanan diakui banyak kalangan sudah semakin tidak terkontrol, dan menimbulkan berbagai dampak negatif yang mau tidak mau juga dirasakan oleh masyarakat luas. Dampak negatif yang muncul, diantaranya seperti ketidaknyamanan para pengendara di lampu merah yang disebabkan banyaknya para pengamen atau pengemis yang memaksa agar diberi uang. Perusakan kendaraan juga kerap dilakukan oleh para pengamen dan pengemis yang tidak diberi uang, seperti menggores pada mobil dengan menggunakan koin atau memukul kendaraan.

(Sethyawan, 2010)

Pada tahun 2011, dari hasil pendataan, sekitar 95 persen anak jalanan dan pengamen bukan orang Bandung, seperti dari daerah Garut, Tasikmalaya, bahkan dari Lampung dan Jawa Timur, dan tempat strategis yang selama ini menjadi tempat melakukan aktifitas mereka kebanyakan berada seperti di Jalan Asia

Afrika, Braga, dan Otto Iskandardinata (Masnun, 2011). Gelandangan, pengemis, pengamen dan anak jalanan juga sudah banyak ditemukan di Alun-alun, Jalan Dalem Kaum, Jalan Kapatihan, Lapangan Tegallega, Jalan Purnawarman, Jalan Merdeka, Jalan Pasteur, dan Jalan Ahmad Yani (Masun, 2011).

Kehidupan anak jalanan biasanya dipengaruhi oleh lingkungan atau bahkan ada yang mengikuti jejak orangtuanya secara turun-temurun bahkan dipaksa turun ke jalan, maka tak heran seorang anak jalanan sudah mencari uang bahkan sejak bayi (Arist Merdeka Sirait, 2010). Anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, akan belajar menggunakan alat musik diajari oleh teman-teman senior seprofesinya yang juga mengamen tetapi ada pula yang belajar alat musik secara otodidak. Pengamen ini mengamen dengan keinginan sendiri dan bukan atas paksaan, kebanyakan mengatakan ingin meringankan beban orangtua untuk menghasilkan uang, beberapa dari mereka tidak melanjutkan sekolah dengan alasan diejek oleh teman-temannya. (Rika Fitriana, 2010)

Fakta-fakta di atas memperlihatkan beberapa masalah yang terjadi pada anak jalanan, anak jalanan mengalami kurangnya perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang seharusnya diberikan oleh orang tua pada masa anak-anak. Masa anak-anak merupakan masa yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam beberapa tahun awal kehidupan inilah individu mulai memasukkan berbagai pengalaman yang mereka dapatkan ke dalam memori mereka (Rika Fitriana, 2007).

Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya, memori yang mengandung berbagai data pengalaman selama rentang kehidupan

masa kanak-kanak inilah yang nantinya akan terus melekat pada individu selama hidupnya. (Rika Fitriana, 2007)

Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan dan cenderung bertahan dan memengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya (Rika Fitriana, 2007). Anak-anak ini kemudian kian tumbuh menjadi remaja, masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, dalam rentang umur 12-21 tahun (Santrock, 2003).

Ketika memasuki tahap remaja, mereka memiliki tuntutan tugas perkembangan yang penting untuk dilalui, salah satunya adalah menemukan identitas dirinya agar tidak mengalami krisis pada fase perkembangan selanjutnya, inilah masa dalam kehidupan ketika orang ingin menentukan siapakah ia saat sekarang dan ingin menjadi apakah ia dimasa yang akan mendatang. (Erikson, 1993)

Erikson (dalam Hall dan Lindzey, 1993) menambahkan, masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mulai mempertanyakan tentang identitas dirinya, remaja merasa sebagai seseorang yang unik dari perubahan-perubahan baru yang dialaminya. Pertanyaan mengenai identitas diri ini, berkaitan dengan sebuah teori Fitts dalam konsep diri. Konsep diri adalah suatu konstruk sentral untuk mengenal dan mengerti individu yaitu sebagaimana diamati, dipersepsikan, dan dialami oleh individu tersebut. Fitts dalam pandangannya mengenai konsep diri pada dimensi internalnya membahas tentang diri identitas yang akan

menjawab siapakah saya dan bagaimana seseorang memberikan label atau simbol untuk membentuk dan menggambarkan identitas dirinya.

Remaja yang mengalami kehidupan yang keras, keharusan untuk hidup mandiri, perhatian yang kurang dari orangtua, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, minimnya kesempatan mengecap pendidikan formal adalah sebagian kecil faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak jalanan (Fitri, 2007).

Anak jalanan menganggap bahwa dirinya tidak sama dengan anak lain dan merasa dipandang sebelah mata sebagai orang yang tidak mampu, yang pada akhirnya menyebabkan anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif, hal ini berpengaruh pada rendahnya tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki. (Fitri, 2007).

Anggapan bahwa pengamen jalanan merupakan anak-anak yang tidak mempunyai latar belakang keluarga, pendidikan dan perilaku yang buruk karena identik dengan kriminalitas seperti mencuri atau mencopet, membuat para pengamen jalanan memiliki suatu penghayatan terhadap dirinya, dan penghayatan tersebut dapat mengarah pada penghayatan yang negatif atau justru positif (Fitri, 2007).

Konsep diri yang dimiliki seseorang akan memengaruhi persepsinya tentang dunia dan tingkah lakunya. Dalam pergaulan, remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih percaya diri. Remaja percaya bahwa dirinya memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan, seperti yang diungkapkan oleh Burns (1979) bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memiliki

penerimaan diri yang tinggi dan hal ini akan memudahkan seseorang dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif merasa bahwa dirinya tidak mempunyai sesuatu yang membanggakan yang bisa ditunjukkan pada orang lain. Fitts (1971) juga menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri individu, semakin positif juga pandangannya terhadap orang lain.

Fitts (1971) juga mengemukakan dua dimensi dalam konsep diri, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada dimensi internal akan dilihat melalui *Identity self* yaitu bagaimana pengamen remaja menghayati siapa dirinya atau dengan kata lain, bagaimana dirinya memberikan label atau simbol terhadap dirinya kepada orang lain. *Behavioral self* akan melihat bagaimana pengamen remaja menggambarkan dirinya melalui tingkah laku yang ditampilkannya pada masyarakat, dengan konsekuensi yang sudah disadarinya, dan *judging self* akan melihat bagaimana pengamen remaja mengamati atau menilai dirinya dengan membandingkan dengan orang lain dan memberikan patokan pada dirinya dan orang lain.

Pada dimensi eksternal, terdapat *physical self* yang akan menunjukkan bagaimana penghayatan diri pengamen remaja terhadap diri fisiknya yang dilihat dari kelengkapan fisik, kesehatan dan penampilan apakah dirinya merasa percaya diri dengan keadaan fisiknya. *Moral ethical self* yaitu akan melihat bagaimana pengamen remaja menghayati pertimbangan- pertimbangan moral dan etikanya dalam bermasyarakat dan kehidupan beragamanya. *Personal self* yaitu akan

melihat bagaimana penghayatan pengamen remaja terhadap nilai- nilai pribadi, apakah pengamen remaja merasa adekuat sebagai pribadi dan merasa percaya diri dengan apa yang dimilikinya untuk ditampilkan pada orang lain. *Family self* akan melihat sejauh mana pengamen remaja merasa bermanfaat dan menjadi bagian dari keluarga dan teman- teman terdekatnya. *Social self* yaitu akan melihat bagaimana pengamen remaja memberikan penilaian terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas dan bermasyarakat (Fitts, 1971)

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan-tujuan yang memiliki kemungkinan bisa untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan selanjutnya serta menganggap bahwa hidupnya adalah suatu proses penemuan.

Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki pandangan tidak teratur mengenai dirinya atau bahkan terlalu stabil dan teratur karena individu di-didik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak keras menyimpang dari hukum dan menganggap semua yang dilakukannya tepat meskipun melawan hukum, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, tidak mengenal siapa dirinya, serta kekuatan dan kelemahan dalam dirinya dan tidak memiliki penghargaan dalam dirinya, merasa diri tidak berharga dan tidak dihargai dalam kehidupannya.

Dari hasil wawancara terhadap 5 pengamen remaja di Kota Bandung, tiga

diantaranya menunjukkan gambaran konsep diri yang positif. Pengamen remaja menganggap bahwa mengamen adalah pekerjaan yang menyenangkan dan atas keinginan sendiri, bekerja sebagai pengamen untuk memenuhi perekonomian keluarga dan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Para pengamen remaja ini menghayati bahwa orang lain memandang dirinya sebagai penghibur karena mereka menyanyi dengan tujuan untuk menghibur orang lain dan merasa telah berhasil dapat menghibur orang lain dengan nyanyiannya.

Pengamen remaja merasa berguna untuk keluarga karena dapat menghasilkan uang untuk memenuhi beberapa kebutuhan keluarga, berguna bagi masyarakat sebagai penghibur meskipun berasal dari keluarga yang tidak mampu dan tidak melanjutkan pendidikan sekolah yang lebih tinggi seperti remaja pada umumnya, merasa diri memiliki suara yang cukup bagus dan memiliki penampilan yang cukup menarik, dan merasa masyarakat menerima kehadiran mereka sebagai penghibur, dan menghayati diri mereka masih mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Sedangkan dua pengamen remaja lainnya menunjukkan gambaran konsep diri yang negatif yang terlihat pada penghayatan pengamen remaja yang menghayati dirinya tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya karena hal tersebut dan merasa putus asa, menghayati diri sebagai orang yang tidak menarik dan bodoh karena tidak melanjutkan pendidikan seperti teman-teman seusianya, dan terkadang menampilkan perilaku yang kasar.

Para pengamen remaja ini menghayati diri tidak memiliki penampilan yang menarik dan apa yang dilakukannya adalah suatu pekerjaan yang terpaksa untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga dan dirinya, menghayati hubungan dengan keluarga kurang baik dan melawan orang tua karena orang tua yang kerap memberikan hukuman yang keras dengan memukul atau membentak, menghayati bahwa masyarakat tidak menerima dengan baik kehadiran mereka karena merasa kehadiran mereka dapat mengganggu orang lain.

Dari hasil survey awal yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa masing-masing pengamen remaja memiliki penghayatan diri yang berbeda terhadap profesi sebagai pengamen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep diri pada pengamen remaja di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran konsep diri pada pengamen remaja di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri pada pengamen remaja yang berusia 12-21 tahun di Kota Bandung, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri terhadap pengamen remaja di Kota Bandung dilihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- 1) Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi, khususnya pada bidang terapan psikologi sosial terhadap konsep diri pada pengamen remaja di Kota Bandung.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri.
- 3) Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang konsep diri sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti konsep diri dan dapat dikaitkan dengan aspek lain.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mengurangi peningkatan para pengamen remaja dan anak jalanan khususnya di Kota Bandung, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti sekolah musik, audisi, dan perlombaan sehingga pengamen remaja dapat menyalurkan bakatnya dan tidak melakukan aktifitas di jalanan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pengamen agar mengetahui bagaimana keadaan konsep diri dan lebih mengembangkan konsep diri positif dalam diri pengamen remaja jalanan di Kota Bandung.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dewasa ini, terdapat sekelompok remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan dan tempat- tempat umum lainnya untuk mencari nafkah atau hanya berkeliaran saja. Kelompok remaja inilah yang kita kenal dengan “anak jalanan” (Depsos, 1996). Anak- anak jalanan yang tumbuh menjadi remaja sebagian besar berprofesi sebagai pengamen jalanan.

Kebanyakan pengamen remaja masih tinggal dengan orangtua dan berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, kondisi ekonomi membuat diri pengamen remaja merasa tidak nyaman untuk meminta uang pada orangtua, yang pada akhirnya pengamen remaja ini memiliki dorongan untuk menjadi pengamen dengan tujuan untuk mencari uang tanpa meminta pada orang tua mereka.

Selain masalah ekonomi, penyebab menjadi pengamen remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan pertemanan. Kesamaan kondisi, kebutuhan serta pola pikir membuat pengamen remaja memiliki ikatan yang kuat dengan sesamanya, sehingga saling mempengaruhi dan menjalin relasi interpersonal yang lebih mendalam. Lingkungan pertemanan merupakan pengaruh yang signifikan bagi remaja untuk menjadi pengamen, sehingga para pengamen remaja mempunyai kemungkinan yang besar bahwa teman-temannya juga adalah pengamen dan mengikuti standar tingkah laku di lingkungan jalanan. (Conger, 1991) mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat, walaupun remaja telah mencapai tahap

perkembangan yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Selain pengaruh ekonomi dan lingkungan pertemanan, remaja mengamati dan mencontoh tingkah laku para pengamen lain dan tertarik untuk mengikutinya karena mengamen dianggap suatu hal yang menghibur dan menyenangkan.

Setelah melihat perbedaan faktor penyebab remaja menjadi pengamen, akan dilihat bagaimana penghayatan diri pengamen remaja tersebut setelah dirinya menjadi pengamen. Proses penghayatan terhadap diri ini disebut dengan konsep diri. Konsep diri mengacu pada seperti apa pengamen jalanan menghayati dan mengamati dirinya sebagai pengamen. Fitts (1971) melihat bahwa pengertian konsep diri dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal, kedua dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dimensi internal dalam penelitian ini yaitu meliputi bagaimana pengamen remaja memberikan penilaian terhadap dirinya. Terdapat tiga bagian dasar dari dimensi internal, yaitu *identity self*, *behavioral self*, *judgement self*. *Identity self* menjawab pertanyaan mengenai siapakah saya, dimana pengamen remaja memberikan label atau simbol untuk membentuk identitas dirinya untuk menggambarkan identitasnya.

*Behavioral self* yaitu gambaran pengamen remaja mengenai tingkah lakunya atau caranya untuk bertindak, tingkah laku ini diikuti konsekuensi

tertentu baik dari diri sendiri, dari luar atau keduanya. Konsekuensi tersebut menentukan apakah tingkah laku tertentu akan dipertahankan atau tidak.

*Judgement self* yaitu penilaian pengamen jalanan akan interaksi *identity self* dengan *behavioral self*, berfungsi sebagai pengamat atau penilai dan memberikan standar dan perbandingan terhadap diri yang didasarkan pada suatu patokan dari diri sendiri maupun orang lain.

Dimensi eksternal adalah cara melihat diri sebagai kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap diri, yang timbul sebagai hasil pertemuan pengamen remaja dengan dunia luar, yaitu dalam hubungan interpersonal. Disini, diri diamati dari *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*.

*Physical self* menyangkut bagaimana pengamen remaja menghayati bentuk tubuh, kesehatan diri dan penampilan yang dimilikinya. *Moral ethical self* menyangkut nilai moral, etika dan aspek religius pada pengamen remaja. *Personal self* menyangkut kesesuaian diri atau bagaimana pengamen remaja menghayati dirinya layak atau tidak untuk menempatkan dirinya di lingkungan. *Family self* menyangkut sesuai atau tidaknya pengamen remaja dalam berelasi dengan anggota keluarganya. *Social self* menyangkut pada penghayatan pengamen remaja terhadap dirinya dalam berinteraksi pada lingkungan yang lebih luas, sesuai atau tidaknya individu dalam berelasi dengan masyarakat. Antara dimensi internal dan

dimensi eksternal tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena, kedua dimensi ini pada akhirnya akan membentuk suatu jaringan gambaran diri.

Fitts mengemukakan, konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah pengalaman interpersonal yang berharga dan bernilai menyebabkan perasaan- perasaan positif. Penerimaan dan dukungan lingkungan apa adanya tentang diri pengamen remaja menjadi pengalaman yang baik sehingga akan menimbulkan kecenderungan yang positif dalam pembentukan konsep dirinya. Berbeda dengan pengamen remaja yang tinggal di lingkungan yang menolak keberadaan dirinya membuat kecenderungan sikap untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan, akibatnya akan timbul perasaan rendah diri yang memunculkan pembentukan konsep diri yang negatif.

Faktor kedua adalah kompetensi, yaitu kemampuan yang dinilai pengamen remaja atau orang lain dalam bidang- bidang tertentu yang ditampilkan sehingga pendapat penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Faktor terakhir adalah aktualisasi diri dari potensi- potensi yang dimiliki pengamen remaja sebagai perwujudan dari kemampuan personal individu untuk mencapai tujuannya.

Pada dimensi internal, pengamen remaja yang memiliki *Identity self* yang positif menghayati diri yang sebenarnya yaitu sebagai pengamen remaja sebagaimana apa yang dilakukannya. Pada *behavioral self*, pengamen remaja akan mempertahankan keinginannya untuk menjadi pengamen karena tindakan mengamen adalah sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya. *Judgement self* pada

pengamen remaja yang memiliki konsep diri positif akan menghayati dirinya sebagai pengamen yang disukai dan diterima oleh orang lain.

Pada dimensi eksternal, *physical self* pengamen remaja yang memiliki konsep diri yang positif menghayati dirinya menarik dan sehat dari segi fisiknya, dari *moral ethical self* pengamen remaja yang memiliki konsep diri positif menghayati dirinya telah mengikuti aturan, tidak melanggar norma-norma agama maupun hukum, dan menghayati diri sebagai penganut suatu agama yang baik, dari *personal self* menghayati diri sebagai seorang yang pantas dan layak dalam menempatkan dirinya di suatu tempat atau lingkungan (dalam hal ini lingkungan sebagai bagian dari komunitas para pengamen) dan memiliki rasa percaya diri, dari *family self* menghayati diri sebagai bagian dari anggota keluarga dan memiliki interaksi yang baik dengan anggota keluarganya, dari *social self*, menghayati diri sebagai bagian dari masyarakat dan memiliki interaksi dengan baik dengan masyarakat.

Pengamen remaja yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki konsep diri pada dimensi internal dan dimensi eksternal yang negatif. Pada dimensi internal, *identity self* pada pengamen remaja memiliki keraguan mengenai label yang diberikan orang lain padanya sebagai pengamen karena banyaknya label yang diberikan padanya. Pada *behavior self*, pengamen remaja menjadi pengamen namun tindakan mengamen adalah sesuatu yang terpaksa baginya dikarenakan suatu hal. *Judgement self* pada pengamen remaja yang memiliki

konsep diri negatif akan menghayati dirinya sebagai pengamen yang merasa kurang disukai dan kurang merasa diterima oleh orang lain.

Pada dimensi eksternal, dari *physic self* pengamen yang memiliki konsep diri yang negatif menghayati dirinya kurang menarik dan kurang sempurna dari segi fisiknya, dari *moral ethical self* pengamen remaja yang memiliki konsep diri negatif melihat dirinya selalu benar dan tidak mematuhi norma-norma agama maupun hukum, dari *personal self* pengamen remaja menghayati diri sebagai orang yang kurang memiliki rasa percaya diri dan merasa lebih rendah dari orang lain, dari segi keluarga menghayati diri sebagai anggota keluarga yang kurang memiliki hubungan baik dengan anggota keluarganya dan merasa tidak diterima oleh anggota keluarga, dari *social self*, menghayati diri sebagai pengamen remaja yang tidak dibutuhkan dan tidak berguna bagi masyarakat dan memiliki interaksi yang kurang baik dengan masyarakat.

Untuk mengukur konsep diri, aspek-aspek tidak dapat dipisahkan. Fitts menggabungkan dimensi internal dengan dimensi eksternal sehingga menjadi 15 aspek untuk mengukur konsep diri, antara lain :

*Physical Identity* adalah seberapa besar penghayatan pengamen remaja mengenai gambaran dirinya dan pembentukan dirinya terhadap keadaan fisik, kesehatan dan penampilan (Fitts, 1971). *Physical judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian pengamen remaja tentang keadaan dirinya secara fisik, mengenai kesehatan, penampilan, keadaan tubuh, dan gerakan

motoriknya (**Fitts, 1971**). *Physical behavior* adalah seberapa besar pengamen remaja mengenai gambaran tingkah laku yang berkaitan dengan keadaan fisik mencakup keadaan kesehatan, penampilan, keadaan tubuh dan gerakan motoriknya (**Fitts, 1971**).

*Moral ethical identity* adalah seberapa besar penghayatan pengamen remaja mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk (**Fitts, 1971**). *Moral ethical judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian pengamen remaja mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk (**Fitts, 1971**). *Moral ethical behavior* adalah bagaimana pengamen remaja tentang gambaran tingkah laku mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk (**Fitts, 1971**).

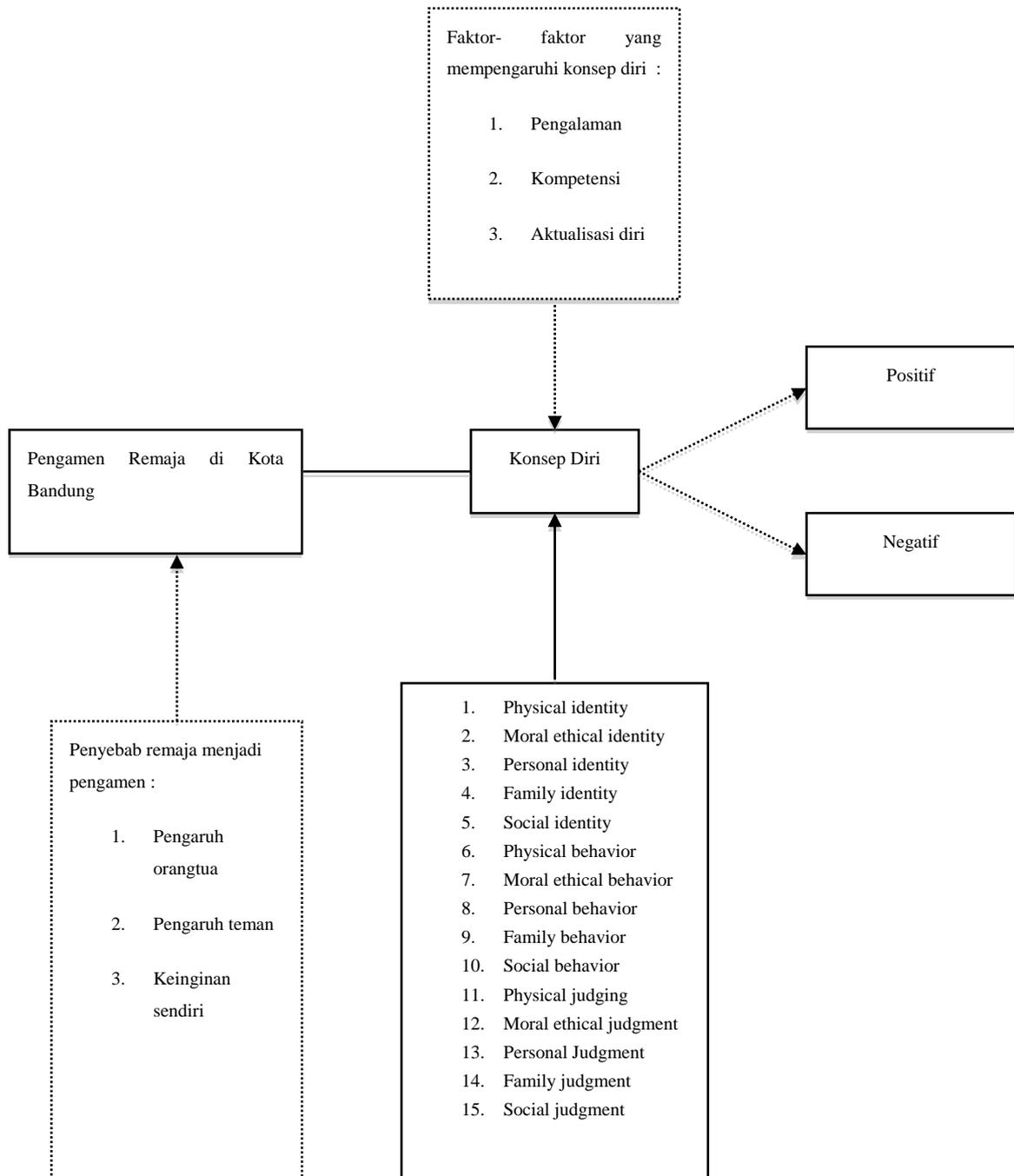
*Personal identity* adalah seberapa besar penghayatan pengamen remaja tentang keadaan pribadinya hal ini dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya (**Fitts, 1971**). *Personal judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan pengamen remaja tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya (**Fitts, 1971**). *Personal behavior* adalah bagaimana pengamen remaja mengenai gambaran tingkah laku tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya (**Fitts, 1971**).

*Family identity* adalah seberapa besar penghayatan pengamen remaja tentang penilaian akan kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan

pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga (**Fitts, 1971**). *Family judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian pengamen remaja tentang kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga (**Fitts, 1971**). *Family behavior* adalah bagaimana pengamen remaja mengenai gambaran tingkah laku tentang kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga (**Fitts, 1971**).

*Social identity* adalah seberapa besar penghayatan pengamen remaja dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain (**Fitts, 1971**). *Social judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian pengamen remaja dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain (**Fitts, 1971**). *Social behavior* adalah bagaimana pengamen remaja mengenai gambaran tingkah laku dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain (**Fitts, 1971**).

**Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Asumsi

1. Konsep diri pada pengamen remaja di Kota Bandung dapat dilihat dari dimensi internal yaitu bagaimana pandangan terhadap dirinya dan juga dimensi eksternal yaitu dari lingkungan tempat remaja ini bertumbuh dan bergaul.
2. Pengamen remaja di Kota Bandung memiliki konsep diri yang positif dilihat dari dimensi internal dan eksternal.
  - Dilihat dari dimensi internal, pengamen remaja di Kota Bandung menghayati dirinya sebagai figur yang baik dan menyenangkan di mata orang lain (*identity self*), menghayati semua tindakannya sesuai dengan keinginannya (*behavior self*), menghayati dirinya sebagai orang yang berharga di mata orang lain (*judging self*).
  - Dilihat dari dimensi eksternal, pengamen remaja di Kota Bandung memiliki penghayatan bahwa keadaan fisiknya sehat dan menarik (*physical self*), memiliki penghayatan bahwa dirinya adalah orang yang baik dalam agama yang dianutnya, dan rasa puas dalam kehidupan beragamanya (*ethic moral self*), memiliki penghayatan bahwa dirinya pantas dan percaya diri untuk bergaul dengan orang lain (*personal self*), memiliki penghayatan bahwa dirinya pantas dan merasa diri sebagai bagian dari keluarganya (*family self*), dan memiliki penghayatan bahwa dirinya mampu berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat luas (*social self*).